

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasan tentang bahasa yang memiliki sistem yang sangat kompleks, memerlukan studi cabang ilmu tersendiri yang khusus membahas tentang seluk-beluk bahasa secara keseluruhan yang dikenal dengan linguistik. Linguistik merupakan studi yang menjelaskan tentang bagaimana bahasa itu dihasilkan. Oleh karena itu, dalam linguistik terdapat bahasan tentang struktur internal suatu bahasa (linguistik mikro) yang terbentuk dalam cabang studi linguistik fonologi, morfologi, sintaksis.¹ Namun terdapat Salah satu cabang linguistik yang tidak membahas tentang struktur bahasa, melainkan membahas tentang makna bahasa yaitu semantik.

Semantik merupakan studi tentang makna bahasa. Dengan kata lain, semantik ialah istilah yang dipergunakan dalam bidang linguistik yang membahas tentang hubungan antara kata-kata, kalimat atau bentuk dengan suatu objek atau suatu hal yang ingin digambarkan. Hubungan tersebut bisa diartikan sebagai makna atau isi dari bentuk yang disampaikan. Leech menjelaskan bahwa semantik merupakan ilmu mengenai pemikiran manusia, proses berpikir kognitif dan konseptualisasi.² Hal tersebut berkaitan dengan cara mengklasifikasikan dan menyampaikan pengalaman seseorang melalui sebuah bahasa. Senada dengan pemaknaan semantik tersebut, Chaer dalam bukunya menjelaskan bahwa semantik ialah istilah yang digunakan dalam

¹ Frida Unsiyah dan Ria Yuliati, *Pengantar Ilmu Linguistik*, (Malang: UB Press, 2018), 3.

² Geoffrey Leech, *Semantics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), Xi.

bidang linguistik tentang hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan yang ditandainya.³ Dengan kata lain bahwa yang mempelajari makna bahasa dalam studi linguistik adalah semantik. Selain dari makna leksikal dan gramatikal yang umum digunakan, juga terdapat makna idiomatik yang tidak termasuk dalam kategori makna leksikal ataupun makna gramatikal. Karena tidak setiap bentuk hanya memiliki satu makna yang sama.⁴ Seperti halnya metafora, untuk menarik perhatian ataupun memperhalus bentuk dari suatu makna tertentu, para pengguna bahasa sering menggunakan idiom untuk memenuhi keinginan tersebut.

Idiom ialah satuan bahasa (frasa, kata, dan kalimat) yang makna atau artinya tidak bisa “diramalkan” dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut⁵. Kridalaksana menyatakan idiom adalah susunan dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota memiliki arti yang ada hanya karena bersama dengan yang lain⁶.

Makna yang dimiliki idiom adalah makna tersendiri, sehingga bisa dikatakan bahwa idiom merupakan satuan leksikal yang memiliki makna leksikal dari satuan tersebut. Idiom dapat berupa kata, frasa, klausa ataupun kalimat.⁷ Maka dari itu bisa dikatakan bahwa idiom juga termasuk dalam kajian cabang studi linguistik morfologi maupun sintaksis apabila dilihat dari berbagai satuan gramatikal yang membangun idiom tersebut. Satuan

³ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 2.

⁴ Abdul Chaer, 6.

⁵ Ibid, 74.

⁶ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 82.

⁷ Praptomo Baryadi, “Idiom yang Berunsur Kata Kerja dalam Bahasa Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESES*, Vol. 7, No. 1 (Maret 2013), 49.

gramatikal itu memunculkan kategori-kategori yang lebih spesifik lagi dalam membedakan satuan gramatikal yang membangunnya. Misal idiom yang terbangun dari satuan gramatikal “frasa” apakah termasuk dalam kategori frasa verbal, frasa adjectival, frasa nominal, frasa numeral, frasa preposisional atau frasa keterangan. Dalam satuan gramatikal “kata” apakah idiom tersebut termasuk dalam kategori verb, nomina, adjektiva, numeral, preposisi, adverbial atau kata tugas. Dalam nomina apakah termasuk nama hewan, anggota tubuh atau tempat. Namun kendati demikian, hal yang menjadi pembeda antara idiom dengan struktur gramatikal yang lain adalah makna (semantik) dari idiom tersebut yang kemudian memunculkan jenis idiom penuh atau sebagian dalam segi maknanya. Itu semua menarik untuk diketahui.

Idiom banyak digunakan di berbagai media seperti majalah, koran, televisi dan media yang lain. Media berita online pun tidak luput dari penggunaan idiom. Namun dikarenakan karakteristik esensial idiom itu berupa ungkapan yang menyesatkan atau tidak tertangkap oleh pendengar atau pembaca yang tidak hati-hati, banyak diantara penikmat tutur tidak memahami makna sebenarnya dari idiom tersebut.⁸ Kebanyakan dari masyarakat hanya menebak-nebak makna dari idiom tersebut. Sehingga maksud sebenarnya dari penutur atau penulis bisa saja tidak tersampaikan dengan tepat. Karena satu-satunya cara untuk memahami makna idiom adalah dengan menambah pengetahuan yaitu mencari makna sebenarnya dalam kamus.

⁸ Muh. Abdul Khak, “Idiom dalam Bahasa Indonesia: Struktur dan Makna”, *Jurnal Widyaparawa*, Vol. 39, No. 2 (Desember 2011), 142.

Idiom merupakan perkembangan berbahasa yang muncul dari hasil pola pikir manusia sehingga memiliki sifat yang dinamis yang bisa berkembang atau menurun dalam penggunaannya.⁹ Seiring perkembangan zaman, bahasa menjadi suatu hal yang bernilai jual. Bukan sekedar menjadi alat komunikasi atau penyampai informasi, bahasa juga bisa menjadi profesi pada sebagian masyarakat semisal pewara dan sebagainya. Sehingga idiom yang umumnya digunakan sebagai hal yang dapat menarik perhatian, tidak bisa diabaikan.

Dewasa ini, media penyampai informasi telah banyak beralih ke format digital atau internet. Disamping karena sejak awal tahun 2019 sampai saat penelitian ini dilakukan, muncul wabah penyakit yang akrab dikenal masyarakat dengan sebutan covid-19 yang menuntut penggunaan media online (daring) menjadi prioritas akibat pembatasan sosial yang diterapkan pemerintah, media daring juga dianggap lebih menarik karena siapapun dan dimanapun dapat mengakses informasi yang diinginkan. Maka dari itu penulis memilih media berita daring “kompas” sebagai objek penelitian, dengan pertimbangan bahwa kompas.com merupakan media berita daring yang secara langsung terlibat dalam penggunaan bahasa.

Bahasa yang digunakan oleh jurnalis dalam menyampaikan beritanya harus dinamis sesuai dengan perkembangan bahasa di masyarakat agar bahasa tersebut dapat dinikmati dan dipahami. Sehingga kompas.com merupakan objek yang tepat untuk melihat intensitas penggunaan idiom di masyarakat. Selain itu kompas.com merupakan salah satu pionir media daring di Indonesia

⁹ Frida Unsiyah dan Ria Yuliati, *Pengantar Ilmu Linguistik*, (Malang: UB Press, 2018), 7.

yang pertama kali hadir di internet pada 14 September 1995 yang dulunya bernama *kompas online* (KOL). Sehingga, sejak awal ruang lingkup pemberitaan *kompas.com* sangat luas baik di Indonesia maupun luar negeri dengan peminat yang cukup signifikan. *Rebranding* *kompas.com* menyatakan diri sebagai portal yang bisa menjadi acuan bagi jurnalisme yang baik ditengah derasnya aliran informasi yang tidak jelas kebenarannya.¹⁰ Oleh karena hal itulah *kompas.com* banyak diminati masyarakat karena dianggap sebagai media yang independen tidak memihak dan sesuai fakta.

Sedikitnya penelitian tentang idiom menjadi penyebab penelitian ini dilakukan. Dengan anggapan bahwa idiom merupakan seni berutur yang seharusnya masih tetap eksis dan menarik untuk diteliti juga dilestarikan. Selain itu, sifat idiom yang “menyeleweng”-pun membuatnya semakin menarik untuk di teliti dan diklasifikasikan dengan lebih lanjut unsur satuan gramatikal pembentuk dan maknanya. Seperti penelitian jurnal dengan judul Analisis Idiom dalam Berita Kriminal pada Surat Kabar *Sriwijaya Post* Palembang (Kajian Semantik) yang ditulis oleh F.A Milawasri pada tahun 2019. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk idiom dalam Berita Kriminal pada Surat Kabar *Sriwijaya Post* Palembang yaitu dua jenis idiom, idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh misalkan pada kata *suami istri*, *babak belur*, *kaki lima* dan *membabi buta*. Sedangkan pada idiom sebagian ditemukan seperti kata *barang bukti*, *jam rawan*, *operasi pekat*, *berlumuran darah*, *barang haram*, *siang bolong*, *senjata*

¹⁰ Wisnu Nufroho, “*About Us*,” Kompas.com, diakses dari <https://inside.kompas.com/about-us>, pada tanggal 17 Agustus 2022 pukul 13:14 WIB.

*api, dan membongkar SMPN 6.*¹¹ Referensi jurnal di atas, secara keseluruhan merupakan hasil dari penelitian para peneliti di luar ruang lingkup kampus IAIN Madura, yang artinya masih sedikit atau bahkan masih belum ada mahasiswa IAIN Madura yang meneliti secara khusus tentang idiom dalam bahasa Indonesia ini. Maka dari itu selain karena menarik, perlulah kiranya penelitian ini dilakukan untuk memperkaya referensi dan penelitian tentang bahasa Indonesia di kampus IAIN Madura.

Berdasarkan pemaparan dan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “Idiom dalam Berita Media Daring Kompas.Com Rubrik Terpopuler Edisi Januari-Maret 2023”. Karena idiom yang terdapat pada media online khususnya media berita online kompas.com sering ditemukan oleh masyarakat konsumen informasi, sehingga dapat dipastikan bahwa ada beberapa idiom yang masih belum dipahami apalagi bagi para pemula pebelajar bahasa Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan konteks penelitian yang telah dipaparkan melalui penelitian ini fokus penelitian dapat dirumuskan seperti berikut:

1. Bagaimana idiom berdasarkan satuan gramatikal pembentuknya dalam berita media daring Kompas.Com rubrik terpopuler edisi Januari-Maret 2023?
2. Bagaimana idiom berdasarkan kepenuhan maknanya dalam berita media daring Kompas.Com rubrik terpopuler edisi Januari-Maret 2023?

¹¹ Milawasari, F.A. “Analisis Idiom dalam Berita Kriminal pada Surat Kabar Sriwijaya Post Palembang (Kajian Semantik).”Jurnal Bindo Sastra 3.1 (2019): 29-38.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan konteks penelitian dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian seperti berikut:

1. Untuk mendeskripsikan jenis idiom berdasarkan satuan gramatikal pembentuknya dalam berita media daring Kompas.Com rubrik terpopuler edisi Januari-Maret 2023.
2. Untuk mendeskripsikan jenis idiom berdasarkan kepenuhan maknanya dalam berita media daring Kompas.Com rubrik terpopuler edisi Januari-Maret 2023.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang “Idiom dalam Berita Media Daring Kompas.Com Rubrik Terpopuler Edisi Januari-Maret 2023” diharapkan dapat berguna baik teoritis maupun praktis. Yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya semantik mengenai pemahaman idiom dalam pengklasifikasian kategori idiom dan bentuk idiom berdasarkan kepenuhan maknanya.

2. Kegunaan Praktis

Dalam penelitian ini juga terdapat kegunaan praktis yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu tentang idiomatik bagi pembaca dan peneliti.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengguna bahasa untuk menentukan kategori, satuan gramatikal, serta kepenuhan makna idiom, sehingga mempermudah pengguna bahasa untuk membedakannya.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan bahan referensi bagi mahasiswa IAIN Madura, khususnya program studi Tadris Bahasa Indonesia.
- d. Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk memotivasi pemikiran baru yang lebih kreatif mengenai idiomatik yang sampai saat ini masih sedikit penelitiannya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ditulis agar tidak terjadi salah tafsir terhadap pokok masalah dalam pembahasan. Definisi istilah mengenai penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Idiom

Idiom adalah satuan bahasa baik berupa kata, frase atau kalimat yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal ataupun gramatikalnya. Misalkan idiom yang berkategori frase “gigit jari” tidak bermakna “sedang menggigit jari”, tetapi bermakna “cemas”.

2. Media Daring

Media Daring adalah adalah media yang memuat informasi secara daring atau menggunakan internet.

3. Rubrik terpopuler

Rubrik terpopuler merupakan salah satu rubrik dalam media daring kompas.com yang berisi berita tentang seputar hal-hal yang paling banyak dibaca atau paling populer dikalangan pembaca berita dan tentunya berisi berita yang sedang hangat-hangatnya diperbincangkan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti membutuhkan kajian penelitian terdahulu untuk dijadikan acuan dalam penyusunan penelitian ini. Kajian penelitian terdahulu membahas tentang penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan judul penelitian tentang “Idiom dalam Berita Media Daring Kompas.Com Rubrik Terpopuler Edisi Januari-Maret 2023” diantaranya sebagai berikut:

Penelitian pertama berupa jurnal dengan judul Idiom pada Rubrik Berita Nasional Kategori Pendidikan dalam CNNIndonesia.com yang ditulis oleh Heppy Atma Pratiwi tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat bentuk penggunaan idiom penuh sebanyak 18 dengan presentase 40% sementara idiom sebagian ditemukan sebanyak 27 dengan presentase 60%, peneliti berita lebih banyak menggunakan jenis idiom sebagian.¹²

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini yaitu. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang Idiom. Perbedaannya terletak pada fokus dan objek penelitiannya. Objek penelitian sebelumnya ialah Rubrik Berita

¹² Pratiwi, Heppy Atma. “Idiom Pada Rubrik Berita Nasional Kategori Pendidikan Dalam CNNIndonesia.com.” Jurnal Pena Literasi 1.1 (2018): 1-16.

Nasional Kategori Pendidikan dalam CNNIndonesia.com sedangkan objek pada penelitian ini ialah Media Daring Kompas.Com Rubrik Terpopuler Edisi Januari-Maret 2023.

Penelitian kedua berupa jurnal dengan judul Analisis Idiom dalam Berita Kriminal pada Surat Kabar *Sriwijaya Post* Palembang (Kajian Semantik) yang ditulis oleh F.A Milawasri pada tahun 2019. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk idiom dalam Berita Kriminal pada Surat Kabar *Sriwijaya Post* Palembang yaitu dua jenis idiom, idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh seperti kata *suami istri, babak belur, membabi buta, dan kaki lima*. Sedangkan pada idiom sebagian ditemukan seperti kata *barang haram, operasi pekat, jam rawan, barang bukti, berlumuran darah, siang bolong, senjata api, dan membongkar SMPN 6*.¹³

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini yaitu. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang Idiom. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan objek penelitiannya. Objek penelitian sebelumnya ialah Berita Kriminal pada Surat Kabar *Sriwijaya Post* Palembang sedangkan objek pada penelitian ini ialah Media Daring Kompas.Com Rubrik Terpopuler Edisi Januari-Maret 2023.

Penelitian ketiga berupa skripsi yang dilakukan oleh Lizentiya (2022), Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, dengan judul “Analisis Penggunaan Idiomatik pada Berita Kriminal dalam Kabar Berbasis Media

¹³ Milawasri, F.A. 2019, 29-38.

Online Bengkulu Today Edisi Juni 2022.” Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ditemukan 20 bentuk idiomatik, yaitu 3 idiomatik bagian tubuh, berupa tangkap tangan, tubuh korban, dan unjuk gigi, 1 idiom panca indra, berupa pekik nyaring, 1 idiom nama warna, yaitu lampu merah, 8 idiom benda alam, yaitu anak bangsa, senjata api, nusantara gemilang, meninggal dunia, barang bukti, obat rindu, barang haram, balik papan, dan meninggal dunia, 2 idiom nama binatang, yaitu gading cempaka, dan elang jupi. Idiom berupa tumbuh-tumbuhan, seperti taba jambu, kampung jeruk, dan pondok kelapa, 3 idiom bilangan, yaitu pematang tiga, dan kelapa dua.¹⁴

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini yaitu. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang Idiom. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan objek penelitiannya. Objek penelitian sebelumnya ialah Berita Kriminal dalam Kabar Berbasis Media *Online* Bengkulu Today Edisi Juni 2022 sedangkan objek pada penelitian ini ialah Media Daring Kompas.Com Rubrik Terpopuler Edisi Januari-Maret 2023.

G. Kajian Pustaka

1. Semantik

Semantik berasal dari kata Yunani *semainein* (bermakna atau berarti).

Semantik yang awalnya berasal dari bahasa Yunani memiliki makna “to signify” (memaknai)¹⁵. Makna adalah inti dari manusia yang berpikir. Otak manusia berfungsi menangkap makna yang ada, sehingga menimbulkan

¹⁴ Lizentiya, “Analisis Penggunaan Idiomatik pada Berita Kriminal dalam Kabar Berbasis Media *Online* Bengkulu Today Edisi Juni 2022” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu, 2022), 130.

¹⁵ Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2008), 15.

rangsangan yang mengakibatkan terrealisasinya bentuk dari makna tersebut. Khususnya dalam bidang bahasa, pengkajian tentang makna bahasa disebut dengan semantik.

Bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna menurut Harimurti Kridalaksana dinyatakan sebagai semantik.¹⁶ Semantik membahas tentang hubungan antara kata-kata, kalimat atau bentuk dengan suatu objek atau suatu hal yang ingin digambarkan. Hubungan tersebut bisa diartikan sebagai makna atau isi dari bentuk yang disampaikan.

Abdul Chaer mendefinisikan semantik sebagai sebuah ilmu yang mempelajari tentang makna.¹⁷ Kata semantik merupakan istilah untuk bidang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna atau arti yang merupakan salah satu dari tataran analisis bahasa, yaitu fonologi, gramatikal atau tata bahasa dan semantik.

Semantik berada di seluruh tataran studi cabang linguistik. Baik dalam tataran fonologi, morfologi dan sintaksis memiliki makna (semantik) di dalamnya. Maka penamaan tataran untuk semantik agak kurang tepat, melihat makna dari semantik bukan dalam arti unsur pembangun satuan-satuan yang lebih besar, melainkan unsur yang berada pada setiap tataran tersebut, meskipun kehadiran makna (semantik) berbeda-beda pada setiap tatarannya.¹⁸

¹⁶Harimurti Kridalaksana, 193.

¹⁷Abdul Chaer, 2.

¹⁸Yunus Abidin, *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 12.

Dalam strukturnya, terdapat makna leksikal dan makna gramatikal dalam kajian semantik. Makna leksikal juga bisa dikatakan makna kamus, artinya makna leksikal memerhatikan makna suatu bahasa secara mandiri tanpa melihat penggunaan dalam kalimat maupun konteks pemakaiannya. Sehingga bisa dikatakan makna leksikal sesuai dengan konsep yang melekat pada kata. Berlawanan dengan makna leksikal, makna gramatikal merupakan makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul akibat berfungsinya suatu kata dalam sebuah kalimat. Kridalaksana menjelaskan makna leksikal sebagai makna yang dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaan dan konteksnya. Sedangkan makna gramatik adalah makna yang berhubungan antara unsur-unsur bahasa dengan satuan yang lebih besar.¹⁹

Selain makna leksikal dengan arti dasarnya dan makna gramatik yang tergantung pada penggunaan dalam konstruksinya, terdapat makna idiomatikal yang tidak berkaitan dengan makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna idiomatikal, dalam bukunya Chaer menjelaskan sebagai makna dari sebuah satuan bahasa, baik makna dari kata, frasa maupun kalimat yang menyimpang dari makna leksikal maupun makna gramatikal dari unsur-unsur pembentuknya. Hal ini dikarenakan makna idiomatikal sudah bisa dikatakan menjadi makna leksikal dari suatu konstruksi dari unsur-unsur pembentuknya.²⁰

¹⁹ Fitri Amilian dan Astri Widyaruli Anggraeni, *Semantik Konsep dan Contoh Analisis* (Malang: Madani, 2017), 66.

²⁰ Abdul Chaer, 74.

2. Idiom

Idiom berasal dari istilah bahasa Yunani yaitu *idioma* yang artinya 'dijadikan kekhususan'. Idiom juga disebut dengan ungkapan berupa rangkaian kata yang tidak dapat diramalkan maknanya dari unsur-unsur pembentuknya dalam semantik dan dalam sintaksis unsur-unsur pembentuknya tidak bisa dirubah. Rangkaian kata tersebut bisa berupa frasa, klausa, kata majemuk atau kalimat²¹. Hal itu sejalan dengan pendapat Chaer yang menjelaskan dalam bukunya bahwa idiom merupakan sebuah satuan bahasa (seperti frasa, kata, atau kalimat) yang maknanya tidak bisa "diramalkan" dari makna unsur-unsur pembentuknya baik itu berupa makna leksikal ataupun gramatikal²².

Keraf dalam bukunya mengibaratkan idiom sebagai sebuah pola struktural yang berbeda dari kaidah bahasa secara umum. Menurutnya idiom dapat berupa frasa dengan makna yang tidak dapat dijelaskan dengan logis ataupun gramatikal dari makna kata yang menyusunnya. Keraf juga menjelaskan bahwa idiom bersifat tradisional atau dapat dikatakan (setiap orang harus mempelajarinya sebagai penutur asli) dan tidak bersifat logis²³. Dengan kata lain bahwa penutur asing yang baru belajar bahasa Indonesia tidak akan memahami makna idiom karena ketidak keterlibatan makna leksikal ataupun gramatikal dari unsur pembentuk idiom. Melainkan harus memahami maknanya secara idiomatikal.

²¹ J.S Badudu, *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II* (Jakarta: Gramedia, 1986), 29.

²² Abdul Chaer, 76.

²³ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 109-110.

Lebih jelasnya lagi, Kosashi menjelaskan beberapa ciri umum dari idiom yaitu²⁴; *Pertama*, idiom kebanyakan berupa gabungan dua kata atau lebih. *Kedua*, memiliki bentuk yang tetap, karena setiap unsur dalam sebuah idiom tidak dapat di gantikan dengan kata lain karena mengakibatkan perubahan makna. Sehingga unsur-unsur dari idiom itu bersifat mengikat dan tetap. *Ketiga*, membentuk makna leksikal yang baru dari konstruksi idiom tersebut. Artinya makna yang dihasilkan dari proses konstruksi satuan-satuan bahasa yang membentuk idiom tersebut memunculkan makna baru yang tidak berhubungan dengan makna leksikal satuannya dan makna gramatikal pembentuknya. Maka dari itu makna idiom juga disebut makna leksikal dan konstruksinya disebut leksem. *Keempat*, Makna dari idiom penuh, tidak lagi bisa tergambarkan dari makna unsur-unsur pembentuknya. Makna dalam idiom penuh tidak bisa ditafsirkan karena telah menyatu dari makna pembentuknya. *Kelima*, makna dari idiom sebagian masih bisa ditafsirkan dari makna salah satu unsur pembentuknya, karena idiom sebagian tetap mempertahankan makna leksikal pada salah satu unsur pembentuknya.

Makna idiom tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsur pembentuknya.²⁵ Sehingga rangkaian kata yang menyusun satu idiom tidak dapat dipisahkan. Karena akan mengubah makna dari idiom tersebut. Maka dari itu makna idiom harus dilihat atau diartikan sebagai satu kesatuan, bukan dari masing-masing komponen penyusun idiom tersebut. Misal dalam

²⁴ Milawasri, F.A. 2019, 29-38.

²⁵ Abdul Chaer, 74.

contoh kalimat berita daring kompas.com “dia dipenggal oleh seorang teroris, Abdullakh Anzorov, yang *termakan kabar* di media sosial”. Kata yang bertulis miring (*termakan kabar*) tersebut merupakan idiom yang berarti “berhasil dipengaruhi kabar”. Termasuk dalam idiom karena kata “termakan” tersebut tidak bermakna leksikal “sudah dimakan” dengan kata dasar “makan” yang bermakna “memasukkan sesuatu ke dalam mulut kemudian mengunyah dan menelannya”. “kabar” merupakan kata nomina yang abstrak dan tidak berbentuk konkret yang tidak bisa di sandingkan dengan kata “makan” apabila diartikan dengan makna leksikalnya, sehingga kata “termakan kabar” termasuk dalam idiom.

Dalam contoh lain idiom “memicu” dalam kata “memicu konflik” termasuk dalam kategori idiom karena kata “memicu” tersebut bermakna “menggerakkan sesuatu yang bersifat membahayakan” bukan bermakna “menarik picu”. Idiom “termakan kabar” dan “memicu” memiliki kategori berbeda. Idiom “termakan kabar” termasuk dalam idiom yang berkategori kata majemuk kompleks atau kata majemuk berimbuhan, berbeda dengan idiom “memicu” yang termasuk dalam kategori kata tunggal. Dari pemaparan dan contoh tersebut sudah terlihat bahwa idiom bukan hanya memiliki bentuk atau kategori kata, namun sesuai dengan pendapat Chaer bahwa idiom bisa berupa kata, frase atau kalimat. Dengan kata lain idiom memiliki satuan gramatikal yang membentuk kategori idiom.

3. Jenis Idiom Berdasarkan Satuan Gramatikal Pembentuknya

Satuan gramatikal adalah satuan kebahasaan atau unsur-unsur pembentuk bahasa yang memiliki makna baik makna leksikal maupun gramatikal. Satuan tersebut meliputi kata, klausa, paragraf, morfem, frasa, kalimat, serta wacana. Sesuai dengan penjelasan yang sudah dijelaskan bahwa idiom merupakan satuan frasa, kata, maupun kalimat, sehingga dalam hal ini akan membahas mengenai satuan gramatikal frasa, kata, dan kalimat.

a. Kata

Kata dalam KBBI merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, berasal dari morfem tunggal (misalnya batu, bangunan, pergi) atau gabungan morfem (seperti, pancasila, mahakuasa, pejuang). Secara bentuk, Wijana menjelaskan bahwa kata merupakan bentuk bebas terkecil yang tidak dapat dibagi menjadi bentuk bebas yang lebih kecil lagi.²⁶ Misalnya dalam kalimat “Andi sedang makan” dalam kalimat tersebut terdiri dari 3 bentuk bebas yaitu “Andi” “sedang” “makan”. Dikatakan sebagai bentuk bebas karena ketiga kata tersebut masih dapat menyisipkan bentuk bebas yang lain menjadi kalimat berikut, “Andi sedang makan nasi”.

Kata memiliki jenis yang membedakannya. Pertama jenis kata berdasarkan bentuknya, dibedakan menjadi 4 jenis yaitu;²⁷

²⁶ I Dewa Putu Wijana, *Berkenalan Dengan Linguistik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2009), 33.

²⁷ Rahma Fitri, *Kitab Super Lengkap EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) & Tata Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Ilmu Media, 2015), 61-63.

- 1) Kata (morfem) tunggal, merupakan satuan gramatikal yang tidak terdiri atas satuan yang lebih kecil lagi. Misalnya kata “lemari” “jagung” atau “sedang”.
- 2) Kata berimbuhan, merupakan kata yang telah dikenakan afiks atau imbuhan, bisa berupa prefiks (awalan), infiks (di tengah), sufiks (akhiran) dan konfiks (awalan dan akhiran). Misalnya pada kata idiom “mendarah daging” yang bermakna “suatu hal yang menjadi kebiasaan” berbeda dengan idiom “darah daging” yang bermakna “keturunan”. Kedua contoh idiom tersebut membuktikan bahwa arti idiom “darah daging” akan berbeda maknanya apabila terdapat imbuhan (me-).
- 3) Kata majemuk, ialah gabungan dari dua buah kata atau lebih yang membentuk satu makna sehingga struktur kata mejemuk tidak dapat selipi unsur lain. Misalnya idiom yang tidak bergramatikal seperti dalam idiom yang berbentuk kata majemuk “masuk akal” yang bermakna “dapat diterima oleh akal; tidak aneh; tidak mustahil; logis”, jika disisipi kata “dan” sehingga menjadi “masuk dan akal”. Jika dilihat dari jenis maknanya, kata majemuk bisa dibedakan menjadi kata majemuk yang idiomatis non-idiomatis. Kata majemuk idiomatis merupakan kata majemuk yang menyatakan makna idiomatik misalkan idiom “naik darah” yang bermakna “marah sekali”. Sedangkan kata majemuk yang mengandung makna leksikal misalkan

kata majemuk “ketua kelas” “orang yang memimpin dan mengatur kelas” disebut kata majemuk non idiomatis.

- 4) Kata ulang, ialah kata yang terbentuk dari proses reduplikasi. Misalnya kata ulang bentuk idiom ”mata-mata” yang bermakna “penyelidik”.

Sedangkan kata berdasarkan penggunaannya, kata dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi dua kelas kata yaitu kelas terbuka dan tertutup.²⁸

- 1) Kelas terbuka; merupakan kelas yang secara terus-menerus menerima anggota baru, sehingga kelas terbuka dianggap lebih fleksibel dan mengikuti perkembangan zaman.
- 2) Kelas tertutup; merupakan kelas yang tidak pernah mendapatkan tambahan anggota baru. Kelas ini memiliki sifat paten karena dianggap telah sesuai dengan tata bahasa dan kaidah bahasa Indonesia yang ditentukan. Selain itu hal yang menjadi salah satu alasan mengapa kelas tertutup dianggap paten dan tidak produktif adalah dalam proses morfologis, kelas tertutup hampir tidak pernah menjadi dasar dari proses tersebut.

Yang tergolong dalam kata dari jenis kelas terbuka yaitu:

- 1) Nomina (kata benda)

Nomina dapat dilihat dari 3 sisi, yaitu secara semantis, sintaksis dan secara bentuk. Secara semantis nomina mengarah pada manusia,

²⁸ Ribut Wahyu Eriyanti dkk, *Linguistik Umum*, (Uwais Inspirasi Indoensia: Jawa Timur, 2019), 39-42.

hewan, benda dan pengertian misalkan dalam idiom “kambing hitam” yang berarti “orang yang dalam suatu peristiwa sebenarnya tidak bersalah, tetapi dipersalahkan atau dijadikan tumpuan kesalahan”, kata “kambing” merupakan nomina karena berupa nama hewan. Secara sintaksis, nomina dapat berkedudukan sebagai subjek, objek dan pelengkap. Sedangkan secara bentuk, nomina tidak dapat dinegasikan menggunakan kata “tidak”, melainkan dapat dinegasikan dengan kata “bukan” dan “tanpa” misal dalam kalimat “Andi makan tanpa nasi” kalimat tersebut tidak akan bisa dipahami apabila kata “tanpa” diganti dengan kata “tidak” menjadi “Andi makan tidak nasi” . Selain itu, nomina juga bisa bersandingan dengan kata “dari” dan dapat didahului oleh adverbialia satu, sebuah, sebatang, setangkai atau bersanding dengan imbuhan yang berupa prefiks {pe-} {per-}, konfiks {pe-an} {per-an} dan {ke-an}, dan sufiks {-an}.

2) Verba (kata kerja)

Verba merupakan kelas kata yang memiliki fungsi sebagai predikat dan bermakna melakukan sesuatu. Berbeda dengan nomina, verba dapat bersanding dengan kata “tidak” dan tidak dapat didampingi dengan kata “sangat, lebih atau agak”. Misalkan dalam kalimat “Saya tidak makan daging” jika kata “tidak” diganti dengan kata “sangat” menjadi “saya sangat makan daging” maka terdengar aneh. Misalkan dalam contoh lain yang berupa idiom “masuk akal”, kata “masuk” termasuk dalam jenis verb atau kata kerja

3) Adjektiva (kata sifat)

Adjektiva akrab dengan istilah kata sifat atau kata keadaan. Adejektiva merupakan salah satu jenis dari kelas kata terbuka yang menerangkan nomina. Dapat didampingi oleh negasi “tidak” dan dapat pula didampingi partikel seperti “lebih, sangat dan agak”.

Sedangkan yang tergolong dalam jenis kata kelas tertutup adalah:

1) Pronomina (kata ganti)

Pronomina yang sering disebut dengan kata ganti terbagi menjadi tiga penggolongan yaitu; pronomina personal atau kata ganti perorangan “aku, kamu dan dia” dan kata ganti jamak “kami, kalian dan mereka”, pronomina demonstrativa atau kata ganti petunjuk seperti “ini dan itu”, pronomina interogrativa atau kata ganti tanya yang meliputi “apa, mengapa, dimana, kemana, berapa, siapa dan bagaimana”.

2) Numeralia (kata bilangan)

Numeralia dibagi menjadi dua yaitu; kata bilangan, digunakan untuk menyatakan bilangan, jumlah, nomor, urutan atau himpunan, dan kata bantu bilangan, yang digunakan sebagai pengenal pada nomina tertentu misalnya kata “ekor” digunakan sebagai pengenal hewan dalam “10 ekor kucing” tidak mungkin kata “ekor” digunakan sebagai pengenal manusia misal “20 ekor siswa”. Begitu pula kata “helai untuk rambut, orang untuk manusia” dan sebagainya.

3) Adverbial (kata keterangan)

Adverbial lazim dikatakan sebagai kata keterangan. Adverbial berfungsi untuk mendampingi dan memberi keterangan pada nomina, verba dan adjektiva. Misalkan kata “sudah, lebih, sangat, telah” dan sebagainya.

4) Konjungsi (kata sambung)

Konjungsi atau kata penghubung merupakan kata yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis. Bisa berupa kata dengan kata dan frasa dengan frasa yang disebut konjungsi intrakalimat, atau klausa dengan klausa, maupun kalimat dengan kalimat yang disebut dengan konjungsi antarkalimat.

5) Preposisi (kata depan)

Preposisi atau kata depan digunakan untuk menghubungkan nomina dengan verba dalam satu kesatuan (klausa), penulisan preposisi haruslah dipisah apabila menunjukkan arah atau tempat. Misal kata di pasar atau ke pasar.

b. Frasa

Frasa atau frase adalah satuan terendah (bukan terkecil, karena yang terkecil adalah kata), bersifat non-predikatif berupa gabungan kata yang mengisi bagian dalam fungsi sintaksis. Artinya frasa tidak memiliki

predikat dan terbentuk dari dua buah kata atau lebih yang mengisi salah satu fungsi sintaksis.²⁹

Sesuai dengan pendapat di atas, Miftahul Khairah dalam bukunya menjelaskan frasa sebagai gabungan kata yang tersusun dari dua buah kata dan tidak melewati batas satu fungsi. Yang di maksud fungsi disini diantaranya subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan.³⁰ Selain itu, frasa juga memiliki beberapa kategori sesuai dengan unsur pusatnya diantaranya:³¹

- 1) Frasa Verba; unsur pusatnya berupa verba misalnya frasa “belum makan” dalam kalimat sederhana “saya belum makan” dalam kalimat tersebut, frasa berfungsi sebagai predikat.
- 2) Frasa Nomina; unsur pusatnya berupa nomina dengan kategori (N + N), (N + V), (N + Adj.) misalnya kalimat “kakak saya berprofesi sebagai pilot” dalam kalimat tersebut termasuk frasa nomina adalah “kakak saya” memiliki fungsi sebagai subjek dan berkategori (N + N).
- 3) Frasa Adjektiva; unsur pusatnya berupa adjektiva. Sedangkan unsur yang menyertainya berupa kata yang menyatakan tingkatan, seperti agak, kurang dsb. Misalnya kalimat “adik makan dengan kurang lahap”. Kelompok kata “kurang lahap” merupakan frasa adjektiva.
- 4) Frasa Numeralia; unsur pusatnya berupa numeral. Sedangkan yang menyertainya biasanya berupa satuan. Misalnya kalimat “saya mengisi

²⁹ Ribut Wahyu Eriyanti dkk, *Linguistik Umum*, (Uwais Inspirasi Indoensia: Jawa Timur, 2019), hlm.48.

³⁰ Miftahul Khairah dan Sakura Ridwan, *SINTAKSIS Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 21.

³¹ Miftahul Khairah, 21-23.

bensin dua liter di pom mini”. Yang termasuk frasa numeralia adalah “dua liter”.

- 5) Frasa Preposisional; berbeda dengan kategori frasa diatas, preposisi dalam frasa preposisional tidak menjadi unsur pusat, melainkan saling melengkapi bersama unsur yang menyertainya. Sedangkan yang tergolong preposisi antara lain preposisi dari, untuk, di, kepada, dan lain-lain. Seperti pada kalimat “kemarin sore Andi mengembalikan buku itu kepada Ani”. Frasa preposisional dalam kalimat tersebut adalah “kepada Ani”.
- 6) Frasa Keterangan; unsur pusatnya ada di keterangan. Seperti kata kemarin, tadi, lusa, besok, dan yang lainnya jika diikuti unsur sore, siang, petang, malam, dan yang lainnya akan menjadi frasa keterangan. Misalnya pada contoh kalimat di frasa preposisional di atas, yang termasuk dalam kategori frasa keterangan adalah “kemarin sore”

c. Kalimat

Kalimat merupakan unsur terbesar dalam sintaksis, karena berupa kumpulan kata, frasa dan klausa yang menjadi satu bagian utuh sehingga dapat dipahami maknanya. Alasan lain kalimat dikatakan sebagai unsur terbesar karena kalimat sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, bisa diikuti keterangan dan pelengkap yang disebut kalimat tunggal. Selain itu kalimat juga bisa terdiri dari beberapa klausa yang disebut dengan kalimat majemuk. Namun meski demikian ada jenis

kalimat yang tidak terdiri dari gabungan subjek dan predikat dan tidak pula terdiri dari klausa atau disebut kalimat tak berklausa. Yang termasuk dalam kalimat tak berklausa adalah kalimat seruan, misalnya “wah!!” “aduh!” “eh!” dsb.³²

4. Jenis Idiom Berdasarkan Kepenuhan Maknanya

Idiom dalam bahasa Indonesia berdasarkan kepenuhan maknanya dapat dibagi menjadi dua, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian.³³

a. Idiom Penuh

Idiom Penuh merupakan idiom yang seluruh unsurnya berupa satu-kesatuan dengan satu makna, artinya setiap unsur yang terdapat dalam idiom tersebut tidak dapat diartikan dengan makna salah satu unsurnya. Misal idiom “keringat dingin” yang bermakna “gugup”. Kata “keringat” atau kata “dingin” tidak memiliki hubungan dengan makna “gugup”.

b. Idiom Sebagian

Idiom sebagian ialah idiom yang salah satu unsurnya masih mempertahankan makna leksikalnya. Sebagai contoh idiom “daftar hitam” yang bermakna “daftar yang berisi nama orang yang dicurigai/dianggap bersalah”. Idiom “daftar hitam” yang memiliki makna idiomatik hanyalah kata “hitam”, sedangkan kata “daftar” tetap mempertahankan makna leksikalnya.

³² Yunus Abidin, 177

³³ Abdul Chaer, 75.

5. Media Daring Kompas.com

Kata berita dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat; kabar. Dengan kata lain, KBBI mengartikan berita secara umum; baik seseorang ataupun media masa apabila menyampaikan keterangan mengenai suatu peristiwa, maka disebut berita. Namun objek pembahasan pada penelitian ini adalah berita yang ada di media masa.

Berita merupakan sajian utama sebuah media masa. Berita yang disajikan akan lebih hidup dan alur cerita akan mudah diikuti apabila pemakaian bahasa dalam penyampaian berita bervariasi, efektif dan tidak ambigu. Karena jika tidak, maka akan memboroskan dan menjemukan bagi yang membacanya, atau dampak yang paling fatal adalah terjadinya kesalahpahaman maksud antara si pemberita dengan konsumen berita. Fakta atau informasi yang ditulis oleh wartawan dan disajikan melalui media pers seperti televisi, radio, majalah maupun surat kabar menurut bidang jurnalistik disebut berita.

Kompas.com merupakan portal media daring yang berisi berita maupun artikel daring di Indonesia, mulai dari berita/artikel tentang hal yang sedang populer, edukasi, hobi, sains dan lainnya. Dalam meneliti intensitas penggunaan idiom dalam masyarakat media masa, rubrik populer dipilih.